



## Optimalisasi Peran Strategis PKK dalam Pencegahan Keterlambatan Bicara Anak Usia Dini di Kecamatan Padalarang

Wulandari Putri,<sup>1\*</sup> Anira<sup>2</sup>, Wildan Alfia Nugroho<sup>2</sup>, Andi Suntoda Situmorang<sup>3</sup>, Rahma Sakina<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>4</sup> English Education Department, Masoem University

\*E-mail: wulandariputri@upi.edu

### Abstract

The Covid-19 pandemic had limited interactions and raised the potential of the increased use of gadgets. Those conditions might increase the prevalence of child speech delays considering the development of a child speech requires two-way interactions. Speech delay in early childhood itself needs to be a concern for parents and the community because communication is one of an affecting aspects of a child welfare. One of the components in the community that has a strategic role in reaching parents is the Family Welfare and Empowerment, or known as PKK, team. Therefore, this Community Service was aimed to optimize the strategic role of the Family Welfare and Empowerment (PKK) in preventing speech delays in early childhood. The activity was carried out in Padalarang District by involving twenty-four PKK team members and one PKK coordinator. The activity was carried out in two stages, including socialization and training. At the socialization stage, participants received exposure to the stages of language development according to age. At the training stage, participants received exposure and did hands-on practices related to the stimulation to improve early childhood language development. At the end of the activity, participants demonstrated an example of simple stimulation that can be given, such as reading aloud for children. The activity went well and was followed enthusiastically by the participants. Based on the interviews, participants gave positive responses. It is hoped that similar activities can be conducted continuously in the future.

**Keywords:** early childhood, language development, family empowerment, family welfare, speech delays

### Abstrak

Kejadian pandemi Covid-19 yang membatasi interaksi dan memunculkan potensi peningkatan penggunaan gawai dikhawatirkan meningkatkan prevalensi keterlambatan bicara anak mengingat perkembangan bicara anak bergantung pada interaksi dua arah. Keterlambatan bicara anak usia dini sendiri perlu menjadi perhatian orangtua dan masyarakat mengingat keterampilan berkomunikasi menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi kesejahteraan anak. Salah-satu komponen masyarakat yang memiliki peran strategis untuk menjangkau adalah penggerak PKK. Oleh karena itu, Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran strategis PKK dalam mencegah keterlambatan bicara anak usia dini. Kegiatan dilaksanakan di Kecamatan Padalarang dengan melibatkan dua puluh empat orang penggerak PKK dan satu orang kordinator PKK. Kegiatan dilaksanakan melalui dua tahap,

yaitu sosialisasi dan pelatihan. Pada tahap sosialisasi, peserta menerima paparan terkait tahap perkembangan bicara anak usia dini sesuai dengan usia. Pada tahap pelatihan, peserta menerima paparan dan melakukan praktik langsung terkait stimulasi perkembangan Bahasa anak usia dini. Pada akhir kegiatan, peserta mendemonstrasikan salah satu contoh stimulasi sederhana yang dapat diberikan, seperti membaca nyaring. Kegiatan berlangsung dengan baik dan diikuti dengan antusias oleh peserta. Berdasarkan hasil wawancara, peserta memberikan tanggapan positif. Diharapkan bahwa kegiatan serupa dapat berjalan secara berkesinambungan.

**Kata Kunci:** keterlambatan bicara anak, penggerak PKK, peran strategis PKK, perkembangan Bahasa anak, perkembangan bicara anak.

## 1. PENDAHULUAN

Program Keluarga Sejahtera atau dikenal sebagai PKK, dalam skala nasional, memiliki tujuan untuk memberdayakan keluarga sebagai upaya peningkatan kesejahteraan (Kuswardinah, 2020). Di dalamnya, PKK menjangkau para perempuan untuk mewujudkan program-program yang terpeta di dalam PKK. Pemberdayaan perempuan, baik terkait pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga maupun pembinaan anak, memiliki peranan penting dalam keberlangsungan sebuah keluarga (Zain, Isa, Rahman, & Abdul, 2020). Hal ini relevan dengan tujuan PKK di mana kesejahteraan keluarga menjadi tujuan utamanya (Shalfiah, 2013). Keluarga sendiri, sebagai unit terkecil dalam masyarakat, memiliki dampak besar terhadap kinerja pembangunan, terutama dalam mendukung program-program pemerintah (Shalfiah, 2013). Telah terdapat berbagai Pengabdian kepada Masyarakat yang menunjukkan peran positif penggerak PKK di masyarakat dalam berbagai bidang. Di antaranya adalah kegiatan yang dilakukan oleh (Serah, Yuliastini, Setiawati, & Septinawati, 2021) terkait peran PKK dalam memberikan perlindungan terkait Pendidikan bagi anak-anak selama pandemi. Adapula penelitian terkait peran pemberdayaan PKK dalam meningkatkan kualitas hidup yang dilaksanakan oleh (Muang, Jabani, & Putri, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa PKK memiliki peran strategis di masyarakat.

Pandemi COVID-19 telah membawa berbagai persoalan serius pada kehidupan masyarakat, termasuk anak-anak, baik terhadap perkembangan sosial-emosional (Egan, Pope, Moloney, Hoyne, & Beatty, 2021), aktivitas fisik dan kesehatan (ten Velde et al., 2021), perkembangan Bahasa (Charney, Camarata, & Chern, 2021), kurang optimalnya proses pelaksanaan pembelajaran (Wulandari dkk., 2022), dan lainnya. Dampak serius dari Covid-19 yang terjadi pada anak-anak di antaranya dikarenakan pembatasan sekolah dan aktivitas lain yang memicu berbagai stress, yang tentunya menjadi sebuah tantangan baik bagi kesejahteraan maupun kesehatan anak (Tandon, Zhou, Johnson, Gonzalez, & Kroshus, 2021). Kejadian pandemi telah menyebabkan hampir 90% siswa, secara fisik, terputus dari sekolah dan menjadikan teknologi sebagai sebuah aspek yang krusial untuk mewedahi anak-anak dalam berinteraksi, mengakses materi pembelajaran, dan bermain, sebagai salah satu hal terpenting bagi anak-anak (Wiederhold, 2020). Selama masa pembatasan fisik, dari aspek sosial-emosional, perkembangan anak terganggu dan memiliki berbagai dampak negatif (Egan et al., 2021). Dari sisi gaya hidup, selama dan setelah penutupan sekolah karena pembatasan sosial selama pandemi, anak-anak menjadi kurang aktif secara fisik dan *screen time* menjadi lebih tinggi yang tentunya perlu menjadi sebuah perhatian karena gaya hidup aktif pada anak sangat penting dalam mencegah berbagai penyakit kronis, seperti obesitas (ten Velde dkk, 2021).

Tidak dapat dipungkiri, pandemi Covid-19 telah menyebabkan berbagai konsekuensi jangka panjang yang merugikan bagi masyarakat (Charney et al., 2021). Salah-satu aspek yang dikhawatirkan terdampak oleh kejadian pandemi adalah perkembangan Bahasa anak.

Perkembangan bahasa sendiri mencerminkan proses dan pertumbuhan belajar anak yang sangat bergantung pada kesempatan belajar (Darmiyanti, Supriadi, & Nurlaeli, 2021) dan interaksi. Upaya pencegahan penyebaran pandemi, seperti pemakaian masker, menjaga jarak, dan pertemuan daring untuk penyelenggaraan Pendidikan dapat berdampak negatif terhadap komunikasi, terutama pada masyarakat usia anak-anak (Charney dkk, 2021). Dengan demikian, dikhawatirkan, prevalensi keterlambatan bicara anak meningkat selama dan selepas pandemi. Sementara, keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang diperlukan seorang individu untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain (Wulan dkk., 2022). Untuk alasan tersebut, upaya meningkatkan kesadaran berbagai pihak, termasuk menciptakan metode yang inovatif untuk mempromosikan pembelajaran bahasa dan komunikasi, menjadi penting (Charney et al., 2021).

Namun, pengetahuan dan kesadaran orangtua, sebagai orang terdekat yang berinteraksi dengan anak, tentu beragam. Salah satu kendala utama yang dihadapi di masyarakat adalah kurangnya penguasaan teknologi dan rendahnya kapasitas masyarakat (Hanis & Marzaman, 2020). Diperlukan upaya sadar untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orangtua terhadap perkembangan Bahasa anak. Kesejahteraan keluarga, sebagai salah satu tolak ukur pembangunan dan pelaksanaan program-program pemerintah (Shalfiah, 2013), memungkinkan PKK memiliki peran strategis dalam masyarakat. Salah-satunya, TP-PKK memiliki peran dalam menciptakan perlindungan anak dalam pemenuhan hak pendidikan di masa pandemi Covid-19 (Serah et al., 2021) melalui berbagai kegiatan, contohnya Posyandu sebagai pusat informasi kesehatan masyarakat yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak melalui proses pelayanan kesehatan (Saepuddin, Rizal, & Rusmana, 2017). Dengan demikian, optimalisasi peran PKK dalam pencegahan keterlambatan bicara anak usia dini dipandang perlu. Karenanya, Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran penggerak PKK dalam pencegahan keterlambatan bicara anak usia dini melalui sosialisasi dan pelatihan di Kecamatan Padalarang.

## 2. METODE

Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan melalui sosialisasi perkembangan bicara anak dan pelatihan stimulasi perkembangan bicara anak sebagai upaya optimalisasi peran PKK dalam pencegahan keterlambatan bicara anak usia dini. Kegiatan dilaksanakan di kantor Kecamatan Padalarang dengan melibatkan 24 orang Penggerak PKK, 1 orang Koordinator PKK, Pembina PKK, dan Ketua TP-PKK. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2022. Terdapat tiga Langkah utama dalam pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

### 2.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilaksanakan sebelum menyelenggarakan program kegiatan dengan tujuan untuk memastikan kelancaran keberlangsungan program. Tahap persiapan terdiri dari rangkaian kegiatan berikut:

a. Perizinan dengan pihak terkait

Perizinan dilakukan dengan mengajukan surat pengantar izin kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dari Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan yang kemudian diajukan pada Kantor Kecamatan Padalarang. Setelah memperoleh perizinan, disampaikan undangan bagi penggerak PKK yang ditindaklanjuti oleh Kecamatan Padalarang pada Desa-Desa di wilayah Kecamatan Padalarang.

b. Penyusunan Agenda Kegiatan

Pada tahap ini, tim menyusun rencana kegiatan yang terdiri dari sosialisasi dan pelatihan. Materi dan narasumber untuk kegiatan sosialisasi dan pelatihan ditentukan

pada tahap ini. Selain itu, berbagai media yang diperlukan pun didata untuk kemudian disediakan.

c. Mengundang Narasumber

Dua orang narasumber diundang untuk mengisi kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Pemilihan narasumber dilaksanakan dengan mempertimbangkan kesesuaian latarbelakang narasumber dengan tema sosialisasi dan pelatihan. Surat permohonan narasumber diajukan sebelum pelaksanaan kegiatan.

d. Penyediaan Media, Sarana, Prasarana, dan Administrasi

Sebelum dilaksanakan kegiatan, media, sarana, dan prasarana yang diperlukan dipersiapkan untuk menjamin kelancaran kegiatan. Media yang diperlukan meliputi *flashcard*, buku bacaan anak, dan rak *display*. Keperluan administrasi meliputi alat tulis, *seminar kit*, spanduk, dan keperluan administrasi lainnya. Sarana dan prasarana telah tersedia dan disiapkan oleh Kantor Kecamatan Padalarang.

## 2.2 Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan empat orang dosen tim Pengabdian kepada Masyarakat dan tiga orang anggota mahasiswa. Kegiatan pelaksanaan meliputi:

a. Pendaftaran Peserta

Sebelum memasuki ruangan, peserta terlebih dahulu mengisi daftar hadir dan diberikan *seminar kit* serta kelengkapan kegiatan. Pada tahap ini, peserta pun diberi informasi terkait kegiatan yang akan dilaksanakan (Gambar 1).



Gambar 1. Pendaftaran Peserta (Dok. Pribadi, 15/07/22)

b. Pembukaan

Acara diawali oleh pembukaan yang terdiri dari laporan ketua pelaksana PkM dan sambutan sekaligus pembukaan dari Pembina PKK Kecamatan Padalarang (Gambar 2).



Gambar 2. Proses Laporan Ketua Pelaksana (Dok. Pribadi, 15/07/22)

c. Sosialisasi Tahap Perkembangan Bicara Anak

Pada tahap ini, peserta mengikuti pemaparan terkait tahap perkembangan bicara anak. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta terhadap tahap umum perkembangan Bahasa anak. Sehingga, apabila terdapat keterlambatan bicara anak yang nyata, peserta dapat mengenalinya.

d. Pelatihan Stimulasi Perkembangan Bicara Anak

Pada tahap ini diberikan pelatihan terkait stimulasi perkembangan Bahasa anak. Pelatihan yang diberikan merupakan perpaduan antara pemaparan dan praktik stimulasi yang dapat dilaksanakan. Tujuan pelatihan adalah agar para peserta dapat menerapkan stimulasi-stimulasi sederhana dan *feasible* dalam pelaksanaan kegiatan penggerak PKK di lapangan.

e. Penutupan

Setelah dilaksanakan acara inti, yakni sosialisasi dan pelatihan, dilakukan penutupan. Pada sesi penutupan, beberapa peserta memberikan pendapat melalui wawancara terkait pelaksanaan program yang diberikan sebagai *feedback* bagi tim PkM.

## 2.3 Tahap Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan di hari yang sama setelah kegiatan selesai diselenggarakan. Pada tahap ini, dilakukan evaluasi terkait pelaksanaan kegiatan, perbaikan yang dapat dilakukan untuk kegiatan di masa yang akan datang, dan program yang memungkinkan untuk menjamin keberlangsungan kegiatan pencegahan keterlambatan bicara anak usia dini. Selain itu, pada tahap evaluasi pun didiskusikan luaran yang akan disusun dan pembagian tugas penyusunan luaran.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada Masyarakat Optimalisasi Peran Strategis PKK dalam Pencegahan Keterlambatan Bicara Anak Usia Dini di Kecamatan Padalarang diikuti oleh dua puluh empat (24) orang penggerak PKK. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2022 yang diawali oleh laporan Ketua Pelaksana dan sambutan sekaligus pembukaan dari Ketua Kecamatan Padalarang sebagai Pembina PKK. Acara inti terdiri dari sosialisasi dan pelatihan yang diuraikan pada bagian berikut ini.

### 3.1 Sosialisasi Tahap Perkembangan Bicara Anak Usia Dini

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah sosialisasi terkait tahap perkembangan bicara anak usia dini melalui pemaparan. Sosialisasi terkait tahap perkembangan bicara anak usia dini dilaksanakan agar para penggerak PKK memiliki pemahaman yang cukup terkait tahap perkembangan bicara anak usia dini berdasarkan usia. Saat memiliki pemahaman yang cukup, para peserta diharapkan dapat memiliki kepekaan saat menemui kejadian keterlambatan bicara pada anak saat melaksanakan kegiatan PKK, seperti saat pelaksanaan Posyandu. Deteksi yang diharapkan dari penggerak PKK dari sosialisasi ini tentunya bukan untuk memberikan diagnosis klinis, tetapi untuk membangun kesadaran orangtua atas perkembangan bicara anak sesuai usia dan *red flag* yang perlu diperhatikan. Hal ini bermanfaat karena semakin dini penanganan yang diberikan, semakin baik hasil yang diperoleh. Masa-masa awal kehidupan seorang anak merupakan masa kritis dan pembentuk fondasi pada anak yang menentukan keberhasilan perkembangan anak dan keberlangsungan hidup anak di kemudian hari (Singh & Anekar, 2018), sehingga kesadaran saat terjadi keterlambatan perkembangan akan berpotensi pada upaya perbaikan yang lebih dini.

Pada tahap ini, para peserta mengikuti sosialisasi dengan bersungguh-sungguh. Melalui interaksi yang berjalan saat kegiatan sosialisasi, dapat diketahui bahwa para peserta tidak begitu mengetahui tahap perkembangan anak berdasarkan usia anak secara spesifik. Hal ini

mungkin saja disebabkan karena mayoritas penggerak PKK yang hadir sudah tidak memiliki anak berusia dini, sehingga telah lupa tahap perkembangan bicara anak secara spesifik.



**Gambar 3.** Sosialisasi Tahap Perkembangan Bicara Anak Usia Dini (Dok. Pribadi, 15/07/22)

Selama sosialisasi, para peserta mengikuti dengan bersungguh-sungguh, salah satunya ditunjukkan dengan inisiatif peserta dalam mencatat dan meminta materi yang disajikan. Kesungguhan penggerak PKK merupakan sebuah indikasi positif untuk mencapai tujuan dari PkM yang dilaksanakan, yaitu mengoptimalisasikan peran para penggerak PKK dalam pencegahan keterlambatan bicara anak usia dini melalui berbagai kegiatan PKK. Sesuai dengan pernyataan (Serah dkk., 2021), TP-PKK berperan dalam menciptakan perlindungan anak khususnya pemenuhan hak pendidikan di masa pandemi Covid-19. Contohnya melalui Posyandu, sebagai pusat informasi kesehatan masyarakat, yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak melalui proses pelayanan kesehatan (Saepuddin dkk., 2017). Selain itu, pemahaman yang baik terkait tahap perkembangan bicara anak dapat menjadi langkah awal untuk menciptakan kesadaran saat terdapat keterlambatan dalam perkembangan bicara anak. Sesuai dengan pernyataan (Singh & Anekar, 2018), intervensi yang dilaksanakan lebih awal yang melibatkan orangtua merupakan sebuah komponen yang signifikan.

### 3.2 Pelatihan Stimulasi Perkembangan Bicara Anak Usia Dini

Kegiatan yang kedua adalah pelatihan stimulasi perkembangan bicara anak usia dini yang disampaikan oleh narasumber kedua. Pelatihan dilaksanakan melalui dua sesi, yaitu pemaparan dan praktik. Sebelum memulai pelatihan, narasumber kedua memberikan *ice breaking* terlebih dahulu. *Ice breaking* tersebut berfungsi untuk menyiapkan peserta untuk mengikuti pelatihan sekaligus sebagai contoh bagi para peserta saat melaksanakan kegiatan di lapangan (Gambar 4).



**Gambar 4.** Pelatihan Stimulasi Perkembangan Bicara Anak Usia Dini: *Ice Breaking* (Dok. Pribadi, 15/07/22)

Saat pemaparan, narasumber membahas perkembangan bicara anak secara umum dan stimulasi yang dapat diberikan untuk mengoptimalkan perkembangan bicara anak usia dini. Contoh stimulasi diberikan secara berjenjang sesuai dengan usia anak. Hal ini dikarenakan kemampuan dan tahap perkembangan anak usia dini berbeda berdasarkan usia. Selama pemaparan, peserta menyimak dengan seksama (Gambar 5).



**Gambar 5.** Pelatihan Stimulasi Perkembangan Bicara Anak Usia Dini: Pemaparan (Dok. Pribadi, 15/07/22)

Sesi berikutnya adalah sesi praktik (Gambar 6). Saat sesi praktik, narasumber terlebih dahulu memberikan contoh stimulasi yang dapat diberikan, salah satunya *reading aloud* atau membaca nyaring untuk anak-anak, khususnya *interactive reading aloud*. Pada tahap ini, digunakan peraga berupa buku cerita yang dapat diberikan. *Reading aloud* atau membaca nyaring sendiri penting untuk meningkatkan perkembangan dan penguasaan bahasa pada anak usia dini, serta memperkuat banyak sub-dimensi Bahasa anak di kemudian hari (Batini, D'Autilia, Pera, Lucchetti, & Toti, 2020). Membaca bersama dengan orang dewasa, seperti orangtua, memiliki peran krusial dalam mengembangkan kesadaran fonologis, keterampilan bahasa lisan, dan pengetahuan anak-anak (Batini dkk, 2020). Membaca nyaring oleh orang tua juga menjadi indikator keberhasilan akademis anak di kemudian hari, sehingga membaca nyaring dapat dikaitkan lebih lanjut dengan perilaku akademis dan pengembangan keterampilan anak-anak yang lebih luas, seperti kemampuan untuk mempertahankan perhatian dan ketekunan (Lawson, 2012). Selain itu, sejalan dengan pernyataan (Mendelsohn dkk, 2018), promosi kegiatan pengasuhan yang positif seperti membaca nyaring, berbicara, dan bermain berperan dalam peningkatan perkembangan sosial-emosional anak-anak.



**Gambar 6.** Pelatihan Stimulasi Perkembangan Bicara Anak Usia Dini: Pemberian Contoh (Dok. Pribadi, 15/07/22)

Terdapat berbagai pendekatan dan stimulasi untuk mengembangkan keterampilan bicara anak, seperti *shared-book reading* (SBR) yang secara signifikan meningkatkan keterampilan bahasa anak-anak melalui pengukuran tes standar kosakata reseptif (Barone,

Martel, Barone, Fougère, & Martel, 2020) dan *interactive book reading* (IRA) yang tidak hanya meningkatkan tingkat pemahaman membaca siswa tetapi juga meningkatkan kosakata, keterampilan mendengarkan, dan memungkinkan mereka memiliki sikap positif terhadap membaca (Ceyhan & Yıldız, 2020). Terdapat beberapa tahapan dalam membaca nyaring yang interaktif, yakni 1) siswa mendengarkan guru, 2) dengan bimbingan guru, menebak buku yang mereka didengarkan, 3) menciptakan kembali gambar dalam pikiran, 4) membuat koneksi, pertanyaan, mengidentifikasi tema utama, meringkas, memeriksa prediksi, mengevaluasi, dan mempelajari kosakata baru (Ceyhan & Yıldız, 2020). Dalam kegiatan ini, narasumber memberikan pelatihan secara interaktif dan ekspresif untuk mencontohkan membaca nyaring yang dapat dilakukan pada anak-anak, termasuk di dalamnya intonasi, ekspresi, dan perubahan suara. Hal ini penting mengingat orang yang membacakan, seperti guru, menjadi model saat membacakan buku dengan memperhatikan intonasi, kecepatan membaca, aksentuasi, dan pengucapan kata yang akurat (Ceyhan & Yıldız, 2020). Selain itu, kegiatan membaca nyaring yang interaktif diharapkan menumbuhkan minat membaca anak, karena sesuai dengan pernyataan (Pratiwi dkk., 2022), minat dan kebiasaan membaca sangat penting untuk ditanamkan sejak anak-anak.

Selepas memberikan contoh, narasumber mempersilakan peserta untuk mencoba dan berlatih melakukan *reading aloud*. Pada sesi ini, seorang peserta bersedia menjadi *volunteer* untuk mendemonstrasikan *interactive reading aloud* setelah sebelumnya memilih buku cerita maupun *flashcard* yang telah disediakan sebagai media dan alat bantu. Sesi pelatihan berjalan dengan lancar. Peserta pun mengikuti dengan antusias. Antusiasme peserta memiliki peran penting bagi ketercapaian tujuan kegiatan karena dapat mengindikasikan motivasi positif pada peserta, di mana motivasi belajar sendiri secara signifikan berhubungan dengan hasil belajar (Alhadi & Saputra, 2017). Selama proses berlatih, para peserta mengikuti dengan antusias dan memahami bahwa *reading aloud* perlu didukung oleh intonasi, ekspresi, dan penggunaan suara. Hal ini terlihat dari kesungguhan peserta untuk menggunakan intonasi, ekspresi, dan penggunaan suara yang sesuai.

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan ditutup oleh penutupan. Saat acara penutupan, beberapa orang peserta diwawancara terkait pelaksanaan kegiatan. Semua peserta yang diwawancara merasa puas dan mengapresiasi kegiatan yang dilaksanakan serta berharap kegiatan tersebut dapat berjalan secara berkesinambungan.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berjalan dengan lancar dan diikuti dengan antusias dan seksama oleh peserta. Melalui interaksi saat sosialisasi, peserta menyatakan bahwa pengetahuan terhadap tahap perkembangan bicara anak secara spesifik berdasarkan usia belum cukup karena telah lupa. Hal ini disebabkan mayoritas peserta sudah tidak memiliki anak usia dini. Selama proses pelatihan, peserta mengikuti dengan antusias dan berusaha mempraktikkan contoh stimulasi yang diberikan dengan sungguh-sungguh. Dari wawancara yang dilakukan terhadap beberapa orang peserta di akhir acara, diketahui bahwa peserta merasa kegiatan tersebut bermanfaat dan berharap kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.

#### 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Universitas Pendidikan Indonesia, yang telah mendanai kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini (NO: 022/UN40.F6/PM.01.01/2022). Kami pun mengucapkan terimakasih kepada Ketua Kecamatan Padalarang, sebagai Pembina PKK, Ketua Tp. PKK, dan Koordinator Pkk Kecamatan Padalarang yang telah memberi izin dan memfasilitasi kegiatan PkM. Selain itu, terimakasih kepada para penggerak PKK Kecamatan Padalarang dan penggerak PKK



Desa di wilayah Kecamatan Padalarang yang telah antusias berpartisipasi dalam kegiatan PkM.

## 6. REFERENSI

- Alhadi, S., & Saputra, W. N. E. (2017). *The Relationship between Learning Motivation and Learning Outcome of Junior High School Students in Yogyakarta*. 66(Yicemap), 138-141. <https://doi.org/10.2991/yicemap-17.2017.23>
- Barone, C., Martel, K., Barone, C., Fougère, D., & Martel, K. (2020). *DISCUSSION PAPER SERIES Reading Aloud to Children , Social Inequalities , and Vocabulary Development : Evidence from a Randomized Controlled Trial Reading Aloud to Children , Social Inequalities , and Vocabulary Development : Evidence from a Randomized Co.* (13458).
- Batini, F., D'Autilia, B., Pera, E., Lucchetti, L., & Toti, G. (2020). Reading Aloud and First Language Development: A Systematic Review. *Journal of Education and Training Studies*, 8(12), 49. <https://doi.org/10.11114/jets.v8i12.5047>
- Ceyhan, S., & Yıldız, M. (2020). The effect of interactive reading aloud on student reading comprehension, reading motivation and reading fluency\*. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 13(4), 421-431. <https://doi.org/10.26822/iejee.2021.201>
- Charney, S. A., Camarata, S. M., & Chern, A. (2021). Potential Impact of the COVID-19 Pandemic on Communication and Language Skills in Children. *Otolaryngology - Head and Neck Surgery (United States)*, 165(1), 1-2. <https://doi.org/10.1177/0194599820978247>
- Darmiyanti, A., Supriadi, O., & Nurlaeli, A. (2021). The Impact of the Covid-19 Pandemic on Language and Social Development for Early Childhood Children age 4-6 years in Karawang District. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 10(1), 27-32. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15294/ijeces.v10i1.46582>
- Egan, S. M., Pope, J., Moloney, M., Hoyne, C., & Beatty, C. (2021). Missing Early Education and Care During the Pandemic: The Socio-Emotional Impact of the COVID-19 Crisis on Young Children. *Early Childhood Education Journal*, 49(5), 925-934. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01193-2>
- Hanis, N. W., & Marzaman, A. (2020). Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga dalam Pemberdayaan Perempuan di Kecamatan Telaga. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 8(2), 123. <https://doi.org/10.31314/pjia.8.2.123-135.2019>
- Kuswardinah, A. (2020). The Effectiveness Of Family Welfare Movement Program. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(2), 126-137. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpv.v10i2.31976>
- Lawson, K. (2012). The real power of parental reading aloud: Exploring the affective and attentional dimensions. *Australian Journal of Education*, 56(3), 257-272. <https://doi.org/10.1177/000494411205600305>
- Mendelsohn, A. L., Cates, C. B., Weisleder, A., Johnson, S. B., Seery, A. M., Canfield, C. F., ... Dreyer, B. P. (2018). *Reading Aloud , Play , and Social-Emotional Development*. 141(5).
- Muang, M. S. K., Jabani, M., & Putri, A. (2021). Empowering Role Of Family Welfare (Pkk) In Improving The Quality Of Life In The Rinding Allo Village, North Luwu. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 3(2), 54-62. <https://doi.org/10.24256/kharaj.v3i2.2557>
- Pratiwi, G. S., Misyika, A., Amalia, A. Y., Amalia, F., Izzah, F. N., Amalia, S., & Suwangsih, E. (2022). *Webinar Sosialisasi di SDN 1 Munjuljaya Guna Menumbuhkan Rasa Minat Baca Anak di Rumah*. 2(2), 85-91.
- Saepuddin, E., Rizal, E., & Rusmana, A. (2017). Posyandu Roles as Mothers and Child Health Information Center. *Record and Library Journal*, 3(2), 201. <https://doi.org/10.20473/rlj.v3-i2.2017.201-208>
- Serah, Y. A., Yuliastini, A., Setiawati, R., & Septinawati, S. A. (2021). *The Role of Family Welfare*

- Movement Team ( TP-PKK ) in Creating Child Protection in Fulfillment of Education Rights During the Covid-19 Pandemic.* 5(3), 280–287. <https://doi.org/10.33086/cdj.v5i3>
- Shalfiah, R. (2013). Peran Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Mendukung program-program Pemerintah Kota Bontang. *Peran Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dalam Mendukung Program-Program Pemerintah Kota Bontang*, 1(3), 975–984. Retrieved from <http://perpustakaan.unmul.ac.id/ejournal/index.php/um/article/view/92>
- Singh, P., & Anekar, U. (2018). The importance of early identification and intervention for children with developmental delays. *Indian Journal of Positive Psychology*, 9(2), 233–237.
- Tandon, P. S., Zhou, C., Johnson, A. M., Gonzalez, E. S., & Kroshus, E. (2021). Association of children's physical activity and screen time with mental health during the covid-19 pandemic. *JAMA Network Open*, 4(10), 2–13. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2021.27892>
- ten Velde, G., Lubrecht, J., Arayess, L., van Loo, C., Hesselink, M., Reijnders, D., & Vreugdenhil, A. (2021). Physical activity behaviour and screen time in Dutch children during the COVID-19 pandemic: Pre-, during- and post-school closures. *Pediatric Obesity*, 16(9), 1–7. <https://doi.org/10.1111/ijpo.12779>
- Wiederhold, B. K. (2020). Children's Screen Time during the COVID-19 Pandemic: Boundaries and Etiquette. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 23(6), 359–360. <https://doi.org/10.1089/cyber.2020.29185.bkw>
- Wulan, N. S., Mustikaati, W., Azizah, E., Aidilafitri, D., Giyantika, F. N., Anjani, J. F., ... Manajemen, P. (2022). *Pelatihan Pemanfaatan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Menyimak Cerita bagi Siswa Sekolah Dasar di Purwakarta.* 2(1), 65–70.
- Wulandari, H., Daryanti, F., Azzahra, A. A., Kurnia, S., Nurfadilah, W., & Putri, S. (2022). *Pembelajaran yang Menyenangkan di Masa New Normal.* 2(2), 99–105.
- Zain, K., Isa, A. B. D. H., Rahman, M., & Abdul, R. (2020). *( Pkk ) Based On Gender Equality In Nauru Wife In Payunga Village Batudaa Gorontalo District.* 7(9), 75–79.